



Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis

Dadan Hendayana*, Andik Matulesy, Rr. Amanda Pasca Rini

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: dadanckm98@gmail.com*

Abstrak:

Hemodialisis ialah suatu metode pengobatan yang digunakan untuk menggantikan fungsi ginjal pada individu yang menderita penyakit gagal ginjal kronis. Meskipun secara efektif dapat menurunkan risiko penyakit dan kematian, hemodialisis juga dapat menimbulkan berbagai komplikasi yang dapat memengaruhi kesejahteraan pasien secara keseluruhan. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti terhadap pasien penyakit gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis, ditemukan bahwa pasien tersebut menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan pasien untuk pulih, ketidakpastian dalam mematuhi jadwal hemodialisis yang dianjurkan, dan kurangnya dukungan sosial, terutama dari anggota keluarga. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan individu untuk bertahan dalam keadaan tertekan dalam kehidupan yang disebut sebagai resiliensi. Melakukan analisis terkait hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan resiliensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Penelitian ini menggunakan suatu metode kuantitatif dan melakukan analisis data menggunakan analisis korelasi rank Spearman dengan program IBM SPSS 25. Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan 150 pasien yang menjalani hemodialisis selama periode Juni sampai dengan Juli 2024. Temuan studi menunjukkan adanya korelasi positif antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan resiliensi pada individu dengan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Secara khusus, efikasi diri dengan resiliensi memiliki korelasi positif, begitu pula dukungan sosial dengan resiliensi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Adanya suatu korelasi positif efikasi diri dan dukungan sosial dengan resiliensi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

Kata Kunci: Efikasi Diri; Dukungan Sosial; Resiliensi; Pasien Gagal Ginjal Kronik

Abstract:

Hemodialysis is a treatment method used to replace kidney function in individuals suffering from chronic kidney disease. Although it can effectively reduce the risk of disease and death, hemodialysis can also cause various complications that can affect the patient's overall well-being. In a study conducted by researchers on patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis, it was found that these patients face various challenges. These challenges include a lack of confidence in the patient's ability to recover, uncertainty in adhering to the recommended hemodialysis

schedule, and a lack of social support, especially from family members. Therefore, an individual's ability to survive stressful situations in life is needed, which is known as resilience. The aim to analyze the relationship between self-efficacy and social support with the resilience of patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis. Methods: This study used a quantitative method and conducted data analysis using Spearman rank correlation analysis with the IBM SPSS 25 program. In this study, researchers involved 150 patients undergoing hemodialysis during the period of June to July 2024. The study findings showed a positive correlation between self-efficacy and social support with resilience in individuals with chronic kidney failure undergoing hemodialysis. Specifically, self-efficacy with resilience has a positive correlation, as does social support with resilience in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis. There is a positive correlation between self-efficacy and social support with resilience in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis.

Keywords: *Self-Efficacy; Social Support; Resilience; Chronic Kidney Failure Patients*

PENDAHULUAN

Penyakit Ginjal Kronis (PGK) atau Gagal Ginjal Kronis (GGK) mengacu pada kerusakan ginjal yang menyebabkan ketidakmampuan ginjal untuk membuang racun dan produk limbah dari aliran darah secara efektif. Kondisi ini ditandai dengan adanya protein dalam urin dan penurunan laju filtrasi glomerulus, yang berlangsung selama lebih dari tiga bulan. Meskipun berbagai penyakit dapat menyebabkan PGK, masing-masing dengan patofisiologi spesifiknya, gejala umum yang dialami meliputi ketidakseimbangan cairan dan elektrolit (Black et al., 2022).

Orang yang hidup dengan penyakit kronis, seperti Gagal Ginjal Kronis, menghadapi berbagai dampak pada kesejahteraan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi mereka. Gejala fisik dapat meliputi mual, muntah, sakit kepala, dan tekanan darah tinggi. Pada tingkat psikologis, orang mungkin mengalami syok, ketidakpercayaan, depresi, dan kemarahan. Tantangan sosial dapat muncul dari perubahan peran, citra tubuh, dan gangguan gaya hidup yang mapan. Selain itu, dampak ekonomi dapat bermanifestasi sebagai kehilangan pekerjaan dan beban keuangan perawatan seperti hemodialisis. Akibatnya, menemukan mekanisme coping menjadi penting dalam mengelola stres yang terkait dengan kondisi ini (Farrell, 2016).

Jumlah penderita Penyakit Ginjal Kronis (PGK) di Amerika Serikat mengalami peningkatan yang signifikan. Pada akhir tahun 2002, setidaknya ada sekitar 345.000 pasien penderita PGK. Pada tahun 2007, jumlah ini meningkat menjadi 80.000 orang, dan diperkirakan akan mencapai 660.000 orang pada tahun 2010. Tragisnya, sekitar 70.000 orang Amerika meninggal karena gagal ginjal setiap tahun. Menurut laporan Jennet L. Welch, lebih dari 450.000 orang telah didiagnosis menderita PGK dan memerlukan hemodialisis (United States Renal Data System, 2005).

Menurut laporan tahun 2018 oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 10% dari populasi global terkena Penyakit Ginjal Kronis (PGK), dan diproyeksikan

akan ada sekitar 1,5 juta pasien PGK yang menjalani hemodialisis (HD) di seluruh dunia. Angka kejadian PGK diperkirakan akan meningkat sebesar 8% setiap tahunnya. Saat ini PGK menduduki peringkat ke-20 penyebab kematian akibat penyakit kronis secara global (Farrell, 2016).

Menurut data Yayasan Peduli Ginjal di Indonesia, saat ini terdapat 40.000 orang yang hidup dengan penyakit ginjal kronis. Namun, hanya sekitar 3.000 dari mereka yang mampu menjalani hidup yang relatif normal, karena hemodialisis, pilihan pengobatan utama, tidak memberikan kesembuhan. Meskipun hemodialisis dapat memperpanjang hidup pasien penyakit ginjal kronis, hal itu tidak menghilangkan kebutuhan untuk menjalani dialisis berkelanjutan atau kemungkinan transplantasi ginjal di masa mendatang (Smeltzer, 2008).

Berdasarkan laporan Registrasi Ginjal Indonesia tahun 2016, ditemukan bahwa 98 orang dengan gagal ginjal kronik menjalani terapi hemodialisis, sementara 2% memilih terapi dialisis peritoneal. Penyebab utama penyakit ginjal kronik diidentifikasi sebagai nefropati diabetik (52%), hipertensi (24%), kelainan bawaan (1%), dan faktor lainnya (Kementerian Kesehatan, 2018). Temuan dari survei Riskesdas 2018 mengungkapkan bahwa provinsi dengan prevalensi penyakit ginjal kronik tertinggi adalah Kalimantan Utara, dengan angka 6,4%, diikuti oleh Maluku Utara dan Sulawesi Utara (Tim Riskesdas 2018, 2018). Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2015, ada total 241 kasus gagal ginjal kronik yang dilaporkan di provinsi tersebut (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara, 2015).

Hasil laporan observasi peneliti di lapangan diperoleh data sekunder jumlah kunjungan pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisis rawat jalan RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado tahun 2023 sebanyak 548 pasien. Hasil observasi peneliti terhadap resiliensi pada pasien penderita gagal ginjal kronik di rumah sakit khususnya di unit hemodialisa diperoleh bahwa dipandang segi efikasi diri yaitu mereka yang memiliki perasaan mengalami dan menjalani terapi hemodialisis ternyata masih memiliki perbedaan yang sangat menyolok. Beberapa pasien memiliki kepercayaan diri yang menghasilkan kemampuan untuk perilaku yang mereka yakini agak sulit akan mencapai hasil yang diinginkan beroptomis mempertahankan hidup. Self efficacy dalam diri mereka dapat memprediksi penampilan perilaku lebih berat dibandingkan *expectasy outcomes*. Mereka juga agak sulit mengontrol sikap atau perilaku diri mereka sendiri dalam setiap kejadian kehidupan sehari dalam mempersiapkan keadaan selanjutnya. Selain itu, mereka dalam lingkungan pekerjaan memiliki keyakinan terhadap kemampuan dalam memecahkan masalah penyakit yang dihadapi dalam beraktivitas berat didampingi penyakit yang dialaminya serta pemikiran berat dalam mengendalikan waktu rutinitas untuk menjalani hemodialisis, namun di sisi lain mereka dianggap tidak dapat dipercaya terhadap kemampuan diri dalam menemukan diri dalam menggapai kesuksesan mengobati penyakit yang dialaminya, sehingga

mereka akan siap tertinggal dari antara keluarga yang dicintai dan orang lain sekitarnya.

Disusul dari segi dukungan sosial pasien pada penderita gagal ginjal kronik adalah banyak pasien yang menjalani kehidupannya sehari-hari sangat memerlukan bantuan dan dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya dalam menghadapi masalah penyakit yang dideritanya saat ini, terutama orang tua, keluarga, saudara, dan teman lingkungan serta teman dekatnya. Pasien merasa ada sebagian dari dirinya masih dihargai dan ada juga yang merasa diri agak sulit untuk dihargai, sehingga agak sulit memberikan komunikasi yang baik kepada berbagai pihak seperti keluarga dan teman dekatnya. Pasien ada kadang merasa masih dicintai oleh keluarganya dan ada juga merasa ditinggalkan oleh keluarganya, sehingga hubungan emosional agak kurang terjalin dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwanti dkk. (2019) dengan judul "Hubungan antara Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga, dan Mekanisme Koping pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis" menemukan bahwa perawatan hemodialisis dapat menyebabkan perubahan signifikan dalam kehidupan pasien, yang mengharuskan mereka untuk beradaptasi dan mengatasi stres yang diakibatkannya. Temuan penelitian yang dianalisis menggunakan Uji Eksak Fisher menunjukkan adanya korelasi signifikan antara efikasi diri dan mekanisme koping, dengan nilai p sebesar 0,039. Demikian pula, hubungan signifikan diamati antara dukungan sosial keluarga dan mekanisme koping, dengan nilai p sebesar 0,004. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dan dukungan sosial keluarga berkontribusi secara signifikan terhadap mekanisme koping pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

Hubungan positif jika penelitian ini dilaksanakan adalah pasien hemodialisis akan memiliki resiliensi yang baik dan akan menunjukkan perilaku patuh terhadap penanganan terapi hemodialisis serta mampu menyesuaikan diri atau adaptasi dengan situasi yang terjadi saat ini pada diri pasien baik terhadap lingkungan keluarga, maupun teman dekat dan lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara efikasi diri, dukungan sosial keluarga, dan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Para peneliti mengunjungi unit hemodialisis rawat jalan dan memperoleh izin untuk mengamati dan berinteraksi dengan pasien. Secara khusus, mereka berfokus pada kepala unit hemodialisis. Penelitian ini melibatkan 150 pasien dari Kota Manado yang memenuhi kriteria yang ditentukan. Tujuannya adalah untuk menyelidiki bagaimana efikasi diri dan dukungan sosial keluarga berkontribusi terhadap resiliensi pasien ini dan kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan pengobatan hemodialisis.

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini merumuskan permasalahan mengenai apakah efikasi diri dan dukungan sosial berkorelasi dengan resiliensi pada

pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, baik secara simultan maupun secara parsial. Secara khusus, penelitian ini ingin mengetahui apakah efikasi diri berkorelasi dengan resiliensi, serta apakah dukungan sosial juga berkorelasi dengan resiliensi pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan resiliensi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, baik secara bersama-sama maupun masing-masing variabel secara terpisah. Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi klinis, serta memperkaya kajian mengenai resiliensi dan keterkaitannya dengan efikasi diri serta dukungan sosial pada pasien dengan penyakit kronis.

METODE

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi menurut Sugiyono (2013) adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Arikunto (2012) populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Populasi pada penelitian ini adalah pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis di ruangan hemodialisis RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado sebanyak 548 pasien sesuai data tahun 2023.

Pengertian sampel menurut Sugiyono (2013) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar, dan peneliti tidak mampu untuk mempelajari seluruhnya, karena ada beberapa penghambat misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti bisa memakai sampel yang diambil dari populasi itu. Sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representatif (mewakili). Ukuran sampel merupakan banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu probability sampling. Probability sampling adalah teknik sampling (pengambilan sampel) yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi sampel. Penarikan sampel dengan cara acak pada pasien yang sedang menjalani hemodialisis di tempat tidur tindakan dengan memberinya kode angka serta responden hanya diberikan kode nama inisial saja.

Penelitian ini melibatkan manusia dengan mengukur hasil penilaian persepsi perasaan pasien saat datang menjalani hemodialisis. Sebelum diberikan kuesioner, peneliti meminta persetujuan dari responden dalam bentuk informed concern. Lembaran persetujuan tersebut menjelaskan bahwa kegiatan ini merupakan bagian dari kegiatan penelitian ilmiah. Identitas responden dijamin kerahasiaannya. Hal ini dilakukan untuk mencegah segala kemungkinan yang tidak diinginkan terjadi di kemudian hari. Sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah sebanyak 150 orang pasien yang datang menjalani hemodialisis.

Jenis Penelitian dan Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei dan termasuk dalam kategori penelitian korelasional. Metode penelitian survei merupakan pendekatan yang sistematis dan ilmiah untuk mengumpulkan data untuk tujuan dan aplikasi tertentu. Ada empat kata kunci penting yang perlu diperhatikan dalam konteks ini, yaitu metode ilmiah, data, tujuan, dan penggunaan. Menurut Sugiyono (2013), penelitian korelasional melibatkan penyelidikan hubungan antara beberapa variabel. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menetapkan apakah ada korelasi antara variabel atau untuk membuat prediksi berdasarkan korelasi tersebut. Selain itu, jenis penelitian ini berfokus pada penilaian sejauh mana hubungan yang diperoleh dan penerapannya dalam membuat prediksi.

Para ahli mengartikan variabel dengan cara yang berbeda-beda, tetapi secara umum, variabel merujuk pada hal-hal yang diamati dan dipelajari oleh para peneliti. Variabel dapat dilihat sebagai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peristiwa atau gejala yang diteliti. Secara teori, variabel adalah atribut individu atau objek yang bervariasi antara individu atau objek yang berbeda. Variabel disebut variabel karena menunjukkan variasi dalam karakteristiknya (Hatch dan Farhady, 1982).

Variabel penelitian secara umum dapat dibagi ke dalam dua jenis yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Latipah, 2014). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah efikasi diri dan dukungan sosial, variabel terikat dalam penelitian ini adalah resiliensi.

Pengembangan Alat Ukur

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan skala dengan tiga jenis skala yang berbeda untuk mengukur berbagai aspek. Skala tersebut meliputi skala resiliensi, skala dukungan sosial, dan skala efikasi diri. Skala resiliensi dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Connor dan Davidson (2003). Skala efikasi diri disusun sendiri oleh peneliti dengan didasarkan pada penelitian Brown dkk dan 3 dimensi efikasi diri yaitu dimensi level, dimensi generality, dan dimensi strength. Skala dukungan sosial disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada aspek dukungan sosial yang digunakan dalam skala pengukuran disesuaikan dengan pernyataan House (1985) dalam (Wahyu et al., 2023).

Analisa Data

Sugiyono (2013) mendefinisikan analisis data sebagai prosedur pengorganisasian dan analisis data yang dikumpulkan dari penelitian. Tujuan dari teknik analisis data adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Sujarweni (2014) menggambarkan analisis data sebagai pemanfaatan metode statistik untuk memproses data yang ada, sehingga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam suatu penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program aplikasi Program IBM SPSS Statistik Versi 25 for Windows. Dengan adanya suatu rumusan masalah dan hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini maka peneliti melakukan analisa data menggunakan teknik analisis statistik non-parametrik. Teknik analisis data yang digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis yang diajukan adalah menggunakan uji korelasi yang diolah dengan menggunakan program aplikasi Program IBM SPSS Statistik Versi 25 for Windows. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan resiliensi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, dan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan resiliensi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan agar dapat menganalisis hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan resiliensi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* untuk menguji hipotesis dan dilakukan dengan bantuan *Program IBM SPSS Statistic Versi 25 for Windows*.

Tabel 1. Data Sampel Penelitian

Hubungan Antar Variabel	Rank Spearman	Sig. (2-tailed)
Efikasi diri dengan Resiliensi	0,597**	0,000
Dukungan sosial dengan Resiliensi	0,650**	0,000

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis *Rank Spearman* = 0,597** dengan Sig. (2-tailed) = 0,000 (Sig. (2-tailed) < 0,05) diperoleh hasil bahwa efikasi diri berkorelasi positif kuat dengan resiliensi. Maka dapat disimpulkan hipotesis kedua penelitian yang berbunyi ada hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan resiliensi terbukti atau dapat diterima.

Berdasarkan hasil analisis *Rank Spearman* = 0,650** dengan Sig. (2-tailed) = 0,000 (Sig. (2-tailed) < 0,05) diperoleh hasil bahwa dukungan sosial berkorelasi positif kuat dengan resiliensi. Maka dapat disimpulkan hipotesis ketiga penelitian yang berbunyi ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi terbukti atau dapat diterima.

Sedangkan hipotesis pertama yang berbunyi efikasi diri dan dukungan sosial berkorelasi dengan resiliensi tidak terbukti karena data terdistribusi tidak normal dan tidak dapat dibuktikan dengan analisis *Rank Spearman*.

Hipotesis pertama penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara efikasi diri, dukungan sosial, dan resiliensi pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Temuan penelitian ini mengonfirmasi gagasan ini, yang menunjukkan adanya korelasi antara efikasi diri, dukungan sosial, dan resiliensi pada pasien tersebut.

Hipotesis kedua penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara efikasi diri dan resiliensi pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Hasil penelitian mendukung hipotesis ini, yang menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri yang lebih tinggi dikaitkan dengan tingkat resiliensi yang lebih tinggi pada pasien ini. Sebaliknya, tingkat efikasi diri yang lebih

rendah dikaitkan dengan tingkat resiliensi yang lebih rendah pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

Efikasi diri umumnya digunakan untuk memprediksi perilaku yang berhubungan dengan kesehatan dan memiliki dampak positif pada berbagai aspek kehidupan individu, termasuk perilaku kesehatan, gaya hidup, motivasi untuk melanjutkan terapi, dan kepercayaan diri dalam mengelola penyakit kronis. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rayyani, Malekyan, Forouzi, dan Razban (2014), yang berfokus pada pasien yang menjalani hemodialisis, ditemukan bahwa ada hubungan positif antara perawatan diri, efikasi diri, dan kualitas hidup pasien ini. Pasien dengan tingkat efikasi diri yang tinggi memanfaatkan sumber daya dan kekuatan pribadi mereka untuk menghadapi tantangan dan meningkatkan kualitas hidup mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk melewati keadaan yang sulit.

Penelitian Rayyani et al. (2014) yang difokuskan pada pasien yang menjalani hemodialisis menemukan adanya hubungan positif antara perawatan diri, efikasi diri, dan kualitas hidup. Menurut Bandura, kekuatan merupakan salah satu aspek efikasi diri yang berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan dan kelebihan yang dimilikinya. Pasien yang memiliki keyakinan terhadap kelebihan yang dimilikinya akan lebih tangguh dan mampu menghadapi rintangan. Keyakinan positif dan efikasi diri yang tinggi juga berdampak pada peningkatan motivasi untuk menolak pikiran negatif terhadap situasi yang dialami seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian Anasulfalah (2018) yang menemukan adanya hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan efikasi diri yang tinggi memiliki kualitas hidup yang baik, sedangkan pasien dengan efikasi diri yang rendah memiliki kualitas hidup yang rendah.

Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih aktif terlibat dalam tugas, bahkan saat tugas tersebut menantang, daripada menghindarinya. Mereka tidak menganggap tugas tersebut sebagai ancaman yang harus dihindari. Lebih jauh, mereka mengembangkan minat yang tulus dan keterlibatan yang mendalam dalam berbagai aktivitas, menetapkan tujuan, dan berkomitmen untuk mencapainya. Mereka juga meningkatkan upaya mereka untuk menghindari potensi kegagalan. Individu yang mengalami kegagalan biasanya mendapatkan kembali efikasi dirinya dengan cepat. Menurut Bandura (sebagaimana dikutip dalam Suwandi, 2023), tingkat efikasi diri yang lebih tinggi berkontribusi pada resiliensi yang lebih besar pada individu.

Individu yang tangguh memiliki keberanian dan sikap positif yang luar biasa dalam menghadapi tantangan seperti penyakit, kematian, dan cacat lahir. Reivich dan Shatte (2002) berpendapat, dalam Suwandi (2023), bahwa resiliensi mencakup tujuh kemampuan berbeda termasuk pengaturan emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis masalah, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif sambil membangun hubungan sosial yang kuat. Tansey dkk. (2016), sebagaimana dikutip dalam Suwandi (2023), lebih lanjut menekankan bahwa individu dengan resiliensi tinggi mengalami emosi positif yang berasal dari harapan dan kepuasan pribadi dalam mengatasi kesulitan secara efektif. Resiliensi juga berfungsi untuk mengurangi stres, memberikan kepuasan dan kebahagiaan, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Menurut Aisyah & Listiyandini (2015) dalam Suwandi (2023), resiliensi dapat secara efektif mengurangi stres pada individu yang menghadapi tantangan. Individu yang resiliensi mampu mengubah situasi yang tidak menguntungkan dan bahkan menyedihkan menjadi sesuatu yang lebih mudah dikelola dan normal. Mereka mampu menerima emosi negatif seperti kesedihan, kemarahan, kehilangan, atau kebingungan, dan dapat kembali ke keadaan stabilitas emosional setelah mengalami berbagai tekanan hidup. Individu yang optimis, khususnya, menunjukkan strategi koping yang berfokus pada masalah, mendekati stresor dengan pola pikir yang proaktif dan terencana. Mereka menghindari menyalahkan diri sendiri dan melarikan diri, sebaliknya berfokus pada menemukan solusi dan meminimalkan aspek negatif dari masalah. Bahkan ketika koping yang berfokus pada masalah tidak memungkinkan, individu yang optimis terlibat dalam strategi yang berfokus pada emosi yang adaptif seperti penerimaan dan mempertahankan pola pikir yang positif, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup mereka.

Lebih jauh lagi, sumber resiliensi internal, seperti dukungan sosial sekunder, dapat berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri seseorang selama perawatan medis. Hal ini, pada gilirannya, dapat meningkatkan resiliensi fisik mereka. Dukungan sosial dan resiliensi yang konsisten menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi individu untuk menghadapi tantangan, merasa diperhatikan, dan berbagi beban mereka. Kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara terbuka dapat membantu dalam mengelola kesulitan yang sedang berlangsung dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup secara keseluruhan.

Resiliensi dapat dikembangkan melalui berbagai proses efikasi diri, termasuk tingkat, cakupan, dan kekuatan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya (Ghufron & Rini, 2016; Suwandi, 2023). Orang dengan resiliensi tinggi memiliki rasa kepemilikan atas pilihan dan keputusan mereka, menunjukkan kepercayaan diri dalam keterampilan pengambilan keputusan mereka, dan mengharapkan hasil yang positif (Suwandi, 2023). Ketika individu memiliki kepercayaan diri dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan, hal itu berkontribusi pada pertumbuhan harga diri mereka (Reivich & Shatte, 2002; Suwandi, 2023).

Hipotesis ketiga dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara dukungan sosial dan resiliensi pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Sederhananya, penelitian ini menemukan bahwa tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi dikaitkan dengan tingkat resiliensi yang lebih tinggi, sedangkan tingkat dukungan sosial yang lebih rendah dikaitkan dengan tingkat resiliensi yang lebih rendah pada pasien ini. Hal ini mendukung hipotesis bahwa dukungan sosial memiliki efek positif pada resiliensi pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Dengan kata lain, penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak dukungan sosial yang dimiliki pasien ini, semakin besar kemungkinan mereka akan menjadi tangguh, dan sebaliknya.

Seorang pasien dengan dukungan sosial akan merasa dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari kelompok sosial yang mendukung, yang dapat memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan mental dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Menurut penelitian Wahyuningsih dalam (Pradnyaswari & Rustika, 2020), seorang pasien hemodialisis yang mendapatkan dukungan penuh dari keluarga maupun orang terdekat akan merasakan ketenangan psikologis dan peningkatan resiliensi, sehingga mampu mengatasi kondisinya dengan lebih baik. Sebaliknya, pasien yang kurang mendapatkan dukungan yang cukup dapat mengembangkan persepsi diri yang negatif dan kurang termotivasi untuk menjaga kesehatannya. Tidak adanya bantuan dalam kebutuhan dan perawatan sehari-hari juga dapat menurunkan keinginan pasien untuk bertahan hidup di masa-masa sulit, sehingga mengakibatkan penurunan resiliensi (Kusuma, 2011) sebagaimana dikutip dalam (Pradnyaswari & Rustika, 2020).

Menurut Dianita dan Supradewi (2019), Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa mendapatkan bantuan atau dukungan dari lingkungan sosial dapat mempercepat proses pemulihan bagi pasien yang menjalani

perawatan. Sarafino (2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai emosi positif karena diperhatikan dan dihargai yang berasal dari individu atau kelompok lain. Keluarga, khususnya, sering dianggap sebagai sumber pelipur lara dan tempat yang aman bagi individu untuk berbagi cerita, menemukan harapan, dan mengungkapkan kesulitan yang dialami (Irwanto, 2002).

Salah satu aspek penting dari dukungan sosial adalah meringankan beban keuangan pasien yang menjalani perawatan, karena pemerintah menanggung semua biaya hemodialisis melalui BPJS. Selain itu, pasien merasa terhibur karena mengetahui bahwa mereka tidak sendirian dalam perjuangan melawan gagal ginjal, karena mereka dapat berbagi pengalaman dan melacak perkembangan penyakit mereka dengan orang lain yang menghadapi kondisi yang sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menguji hubungan antara efikasi diri, dukungan sosial, dan resiliensi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan resiliensi. Secara simultan, efikasi diri dan dukungan sosial berkorelasi dengan tingkat resiliensi pasien. Secara parsial, efikasi diri memiliki korelasi positif dan signifikan dengan resiliensi, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki pasien, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya, dan sebaliknya. Demikian pula, dukungan sosial juga memiliki korelasi positif dan signifikan dengan resiliensi, yang berarti bahwa pasien dengan dukungan sosial yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih baik. Temuan ini menegaskan pentingnya peran faktor psikologis dan lingkungan sosial dalam meningkatkan kemampuan adaptasi pasien terhadap kondisi penyakit kronis yang dijalani.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2017. Psikologi Kepribadian. Cetakan Ke-14. Penerbit UMM Press. Malang.
- Arikunto, S. (2012). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, S. 2012. Metode Penelitian. Penerbit Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Bandura, A. 2002. Self Efficacy : The Exercise of Control Cetakan Ke-5. Penerbit W.H. Freeman and Company. New York.
- Black and J.H. Hawk. 2014. Keperawatan Medikal Bedah. Penerbit Elsevier. Jakarta.
- Hendriani, W. (2018). Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar. Kencana.

- Grotberg, E. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit. Early Childhood Development: Practice and Reflections*, v. 8. The Hague-NO: Bernard Van Leer Foundation.
- Hatch, E. and Farhady, H. 1982. *Research Design and Statistic for Applied Linguistics*. London: New Bury House Production, Inc.
- Latipah, N. (2014). *Metode Penelitian Psikologi*.
- Reni Nuryanti, 1983- (penulis); Bachtiar Akob (penulis). (2020). *Perempuan dan perlawanan dari ayunan: dodaidi pada masa perang Aceh hingga daerah operasi militer/ Reni Nuryanti, S.Pd., M.A., Dr. Bachtiar Akob, M.Pd.. Yogyakarta:: Deepublish.,*
- Stang, 2018. *Cara Praktis Penentuan Uji Statistik dalam Penelitian Kesehatan dan Kedokteran. Edisi Ke-2*. Penerbit Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Stanley, M. dan Patricia G. Beare, (2007). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik. Edisi 2*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V.W. 2014. *Metodologi Penelitian : Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Cetakan Pertama. Penerbit Pustaka Baru Press. Yogyakarta
- United States Renal Data System. 2005. *USRDS 2005 Annual Data Report : Atlas of end Stage Renal Disease in the United State. USA*.
- Wiratna Sujarweni, V.; Florent. (2014.). *SPSS untuk penelitian / V. Wiratna Sujarweni ; editor, Florent*. Yogyakarta :: Pustaka baru Press,.
- Andy, K., Arsa, G., & Lestari, M. D. (2024). Apakah Resiliensi Sifat atau Interaksi Proses- Outcome ? Memahami Resiliensi pada Ibu sebagai Orang Tua Tunggal Is Resilience a Trait or An Interaction between Process - Outcome ? *Understanding Resilience in Single Mothers*. 32, 86–102. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.92660>
- Connor, K.M., and Davidson. 2003. *Development of A New Resilience Scale : The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*. *Depression and Anxiety*. No.18, Hal.76.
- Coulson, R. 2006. *Resilience and Self-Talk in University Student*. Thesis. University of Calgary. Canada.
- Daawi, M. M., & Nisa, W. I. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap tingkat Stres dalam Penyusunan Tugas Akhir Skripsi. *Psikodinamika - Jurnal Literasi Psikologi*, 1(1), 67–75. <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v1i1.556>
- Dianita, H., & Supradewi, R. (2019). Peran Tawakal dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi pada Pasien Gagal Ginjal yang Menjalani Terapi Hemodialisis *Role of Tawakal and Family Social Support Towards Resilience in Hemodialysis Patients*. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 1356–1365. <http://lppm->

- unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8265%0Ahttp://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/download/8265/3819
- Dr. Wiwin Hendriani, M. S. (2018). Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=P8NoDwAAQBAJ>
- Gloria A. Tangkeallo, R. P. S. sitorus. (2014). 126685-ID-hubungan-antara-self-efficacy-dengan-ori. *Jurnal Psikologi*, 10, 26–26.
- Hapsah, R., & Savira, S. I. (2015). Hubungan Antara Self Efficacy Dan Kreativitas Dengan Minat Berwirausaha. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 5(2), 80. <https://doi.org/10.26740/jptt.v5n2.p80-89>
- Hardianto, G., Erlamsyah, E., & Nurfahanah, N. (2016). Hubungan antara Self-Efficacy Akademik dengan Hasil Belajar Siswa. *Konselor*, 3(1), 22. <https://doi.org/10.24036/02014312978-0-00>
- Hasanah, U., Dewi, N., & Rosyida, I. (2019). Self-Efficacy Siswa SMP Pada Pembelajaran Model Learning Cycle 7E (Elicit, Engange, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate, and Extend). *Prisma Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 551–555.
- Isnawati, D., & Suhariadi, F. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun Pada Karyawan PT Pupuk Kaltim. *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, 02(1), 1–6.
- Kementrian Kesehatan (Kemenkes). 2018. Hari Ginjal Sedunia 2018 : “Kidneys and Women’s Health : Include, Value, Empower. <http://www.p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/pusat-/hari-ginjal-sedunia-2018-kidneys-and-womens-health-include-value-empower>. 7 Maret 2019 (23.12)
- Lela, Y., Confidence, S., Efficacy, S., Belajar, P., Confidence, S., Confidence, S., & Efficacy, S. (2014). Pengaruh Minat, Self Confidence dan Self Efficacy terhadap Prestasi Belajar Kompetensi Pemasaran Siswa SMKS. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(10), h. 2. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5879>
- Lewis, A.L. K.A. Stabler, and J.L. Welch. 2010. Perceived Informational Needs, Problems, or Concern Among Patients with Stage 4 Chronic Kidney Disease. *Nephrology Nursing Journal*. No.37(2):143-149.
- Maisaroh. (2019). Pengaruh Self Efficacy Dan Self Regulated Learning Terhadap Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta*, 1–21.
- Octaryani, M., & Baidun, A. (2018). Uji Validitas Konstruk Resiliensi. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 6(1), 43–52. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v6i1.8150>

- Oktaviani, M., & Cahyawulan, W. (2022). Hubungan antara Self Compassion dengan Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 141–149. <https://doi.org/10.21009/insight.102.06>
- Pradnyaswari, L. B., & Rustika, I. M. (2020). Peran Dukungan Sosial dan Efikasi Diri terhadap Resiliensi Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Terapi Hemodialisa di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1, 67–76. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/57789/33725>
- Rahmah, N., Pandang, A., & Harum, A. (2023). Penerapan Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Pinisi: Journal Of Art, Humanity & Social Studies*, 3(4), 8–16.
- Rahmita Ureka Hakim, G., & Kurnia Rizky, D. (2021). Hubungan Resiliensi dengan Stres Kerja Karyawan Bagian Layanan Pelanggan PT. X Area Jawa Timur di Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora*, April, 201–212.
- Reivich, K., and A. Shatte. 2002. *The Resilience Actor: Seven Essential Skill for Overcoming Life`s Inevitable Obstacle*. Random House Press. New York.
- Roellyana, S., & Listiyandini, R. A. (2016). Peranan Optimisme terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Mengerjakan Skripsi. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:148998760>
- Septiani, T., & Fitria, N. (2016). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(02), 59–76.
- Septiani, T., & Nurindah, F. (2016). Hubungan antara resiliensi dengan stres. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(02), 59–76.
- Shofiah, V., & Raudatussalamah. (2018). Self-efficacy dan self-regulation sebagai unsur penting dalam pendidikan karakter (aplikasi pembelajaran mata kuliah akhlak tasawuf). *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(02), 214–229.
- Simulang, A. S. O. (2022). *PEMASYARAKATAN KLAS II A KOTA MALANG* Disusun Oleh : ANDRE SAHAT OLOAN SIMANULLANG.
- Smeltzer and Bare. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Penerjemah Brunner and Suddart. Edisi Ke-8. Penerbit Lippincott. Philadelphia.
- Susilaningrum, H., & Wijono, S. (2023). Dukungan sosial dengan work life balance pada pekerjaan wanita yang telah menikah di PT. X Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(8), 7297–7306.
- Suwandi, A. Y. (2023). Hubungan Self Efficacy Dan Lama Hemodialisis Dengan Resiliensi Pada Pasien Hemodialisis Di RSI Sultan Agung Semarang.
- Tambunan, E. H., & Siagian, E. (2023). Depresi, Kecemasan, Stres dan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *MAHESA* :

- Malahayati Health Student Journal, 3(2), 563–571. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i2.9709>
- Tarigan, M. (2018). Hubungan Dukungan Sosial dengan Subjective Well-Being pada Remaja yang Memiliki Orangtua Tunggal. *Jurnal Diversita*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31289/diversita.v4i1.1565>
- Taylor, S. E. (2018). Health psychology 10th edition. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*.
- Tim Riskesdas 2018. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In Lembaga Penerbit Balitbangkes (p. hal 156). <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/laporan-hasil-survei/%0Ahttps://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/>
- Ulfa, S., & Aprianti, M. (2021). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Burnout Dan Perbedaannya Berdasarkan Gender. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3(1), 24–35. <https://doi.org/10.32923/psc.v3i1.1651>
- Wahyu, P. N., Baihaqi, M., & Damaianti, L. F. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Stres pada Orang Tua dengan Anak Tunagrahita yang Dimoderasi oleh Status Sosial Ekonomi di SLB-C Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Insight*, 5(2), 183–192. <https://doi.org/10.17509/insight.v5i2.62802>
- Yunianti, E., Maxinus Jaeng, & Mustamin. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran dan Self-Efficacy Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Parigi. *E-Jurnal Mitra Sains*, 4(1), 8–19.
- Zagoto, S. F. L. (2019). Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 386–391. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.667>.